

BAB II

METODOLOGI PENDAMPINGAN

A. Pengertian PAR

Menurut Yolanda Wadworth sebagaimana dikutip Agus Afandi, PAR adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal. PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung, dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik.¹

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain yaitu, partisipasi, riset, dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya. Hal itu seringkali muncul dari situasi yang tidak memuaskan yang kemudian mendorong keinginan untuk berubah kepada situasi yang lebih baik. Sesungguhnya gerakan menuju tindakan baru

¹ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hal. 90.

dan lebih baik melibatkan momen transformasi yang kreatif. Hal itu melibatkan imajinasi yang berangkat dari dunia sebagaimana adanya menuju dunia yang seharusnya ada. Semua pihak yang terlibat dalam riset berpartisipasi dalam semua proses penelitian mulai dari analisa social, rencana aksi, aksi, evaluasi sampai refleksi.

B. Metode PAR

Dalam cara kerja PAR (*Participatory Action Research*), landasan utamanya adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut: ²

1. Pemetaan Awal

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas petani cabe, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi di Desa Sembunglor tersebut. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla, dll), kelompok kebudayaan (kelompok seniman, dan komunitas kebudayaan lokal), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin, dll)

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi kembali dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan kelompok petani cabe sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami

² Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hal. 104

masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama masyarakat (partisipatif).

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal (PRA)* untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas petani cabe, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah yang di Tanami cabe , maupun persoalan yang dialami masyarakat.

5. Marumuskan Masalah Kemanusiaan

Merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya selama ini tidak terasa bahwa mereka sebenarnya masuk dalam perangkap keterjeratan oleh pabrik yang seakan – akan menguntungkan bagi petani.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya bersama masyarakat untuk mengurai belenggu tersebut.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

9. Refleksi (Teorisasi Perubahan Sosial)

Peneliti bersama komunitas merumuskan teorisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan proram-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.

10. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. Bahkan diharapkan

komunitas-komunitas baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosialnya secara mandiri³.

Kerja PAR adalah kerja praktek pada komunitas, maka untuk memahami dan menguasai keterampilan PRA mesti dilakukan proses pembelajaran pada komunitas. Tanpa praktek dan simulasi pada komunitas, tidak akan memperoleh pengalaman.

Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisis dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adapun cara kerja PRA diantaranya:

1. Senantiasa belajar secara langsung dari masyarakat, dan bukannya mengajar mereka.
2. Senantiasa bersikap luwes dalam menggunakan metode, mampu mengembangkan metode, menciptakan dan memanfaatkan situasi, dan selalu membandingkan atau berusaha memahami informasi yang diperoleh, serta dapat menyesuaikannya dengan proses belajar yang tengah dihadapi.
3. Melakukan komunikasi multi arah, yaitu menggunakan beberapa metode responden/kelompok diskusi, dan peneliti yang berbeda untuk memperoleh informasi yang paling tepat.

³ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hlm. 104 - 109

4. Menggunakan sumber daya yang tersedia, untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dan benar.
5. Senantiasa berusaha mendapatkan informasi yang bervariasi.
6. Menjadi fasilitator pada kegiatan-kegiatan diskusi bersama masyarakat, dan bukan bersikap menggurui dan menghakimi.
7. Berusaha memperbaiki diri, terutama dalam sikap, tingkah laku dan pengetahuan.
8. Berbagi gagasan, informasi dan pengalaman dengan masyarakat dan dengan pihak-pihak pelaksana program lainnya.

Sedangkan teknik-teknik PRA adalah sebagai berikut: ⁴

1. *Mapping* (pemetaan)

Mapping adalah suatu teknik dalam PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi social dengan menggambar kondisi wilayah secara umum komunitas petani cabe dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Jadi merupakan pemetaan wilayah dengan menggambar kondisi wilayah Desa Sembunglor bersama masyarakat.

2. *Transect*

Transect merupakan teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung lingkungan dan keadaan sumberdaya-sumberdaya dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa Sembunglor mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati. Jenis-jenis *transect* meliputi sumberdaya desa umum, *transect* sumber daya alam, *transect* mengamati

⁴ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hal. 145.

kesehatan masyarakat atau *transect* pengelolaan lingkungan. Tujuan dari *transect* adalah memperoleh gambaran keadaan sumber daya alam masyarakat beserta masalah-masalah, perubahan-perubahan keadaan dan potensi-potensi yang ada. Tetapi juga tergantung dengan topik yang dipilih.

Jadi *transect* merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa, di sekitar hutan, atau daerah aliran sungai yang di anggap cukup memiliki informasi yang di butuhkan. Hasilnya di gambar dalam diagram transect atau gambaran irisan muka bumi.

3. *Timeline*

Timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Alasan melakukan *timeline* adalah:

- a. Teknik ini dapat menggali perubahan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah dan cara menyelesaikannya, dalam masyarakat secara kronologis.
- b. Teknik ini dapat memberikan informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam teknik-teknik lain.
- c. Sebagai langkah awal untuk teknik *trend and change*.
- d. Dapat menimbulkan kebanggaan masyarakat di masa lalu.
- e. Dengan teknik ini masyarakat merasa lebih dihargai sehingga hubungan menjadi lebih akrab.

- f. Dapat untuk menganalisa hubungan sebab akibat antara berbagai kejadian dalam sejarah kehidupan masyarakat, seperti; perkembangan desa, peran wanita, kondisi lingkungan, perekonomian, kesehatan atau perkembangan penduduk.

4. *Trend and Change* (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)

Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya adalah bagan atau metriks perubahan dan kecenderungan yang umum di desa Sembunglor yang berkaitan belunggu cabe merah oleh pabrik

5. *Season calendar* (kalender musim).

Suatu teknik PRA yang di pergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang di tuangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya, yang di gambar dalam suatu “kalender” dengan bentuk matriks, merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program. Kegiatan tahunan yang di alami petani cabe, di gambarkan dalam siklus kalender musiman.

6. Kalender harian (*daily routin*)

Kalender harian mirip dengan kalender musiman tapi di dasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian katimbang bulanan atau musiman. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian, juga jika ada masalah –

masalah baru yang muncul dan untuk assessment secara kuantitatif akan tenaga kerja , input, dari kegiatan harian. Mengetahui kegiatan petani cabe dalam kehidupan sehari – harinya.

7. Diagram venn

Diagram venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa Sembunglor, Diagram venn memfasilitasi diskusi – diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak pihak yang ada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat, dan manfaat untuk masyarakat.

Diagram venn bisa sangat umum atau topical, mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya yang kegiatannya berhubungan dengan pertanian/ komunitas petani.

8. Diagram alur

Merupakan teknik untuk menggambarkan arus dan hubungan di antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu masyarakat , dan dapat di gunakan untuk menganalisa alur penyebaran keyakinan dan tata nilai keagamaan dalam masyarakat.

9. Wawancara semi terstruktur

Merupakan suatu teknik yang berfungsi sebagai alat bantu setiap teknik PRA. Wawancara semi terstruktur adalah alat penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara ini bersifat semi terbuka, artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, pembicaraan lebih santai.

10. Analisis Pohon Masalah dan Harapan

Teknik analisa pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisa permasalahan yang menjadi problem yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik sebelumnya. Teknik analisa pohon masalah ini dipergunakan untuk menganalisa bersama-sama masyarakat tentang akar masalah, dari masalah-masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut, sekaligus bagaimana disusun pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik.⁵

Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hal. 145 – 185.

C. Langkah – langkah pengorganisasian masyarakat

Secara umum dan sederhana, tahapan proses yang sekaligus menjadi langkah-langkah pengorganisasian masyarakat dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Memulai pendekatan dengan petani cabe.

Mulai pendekatan dengan petani cabe dengan cara menentukan persiapan matang sebelum terjun ke lapangan, karena itu hal penting yang harus kita persiapkan. Peneliti awali dengan sebuah pemetaan informasi mengenai komunitas cabe, kondisi sosio demografisnya, katrekteristik masyarakatnya, nilai dan norma yang di anut, adat istiadat yang berlaku serta isu-isu yang akan diangkat dan di tangani bersama petani cabe tersebut. Pendekatan di lakukan dengan cara berbaur atau berintegrasi menyatu dengan komunitas.

2. Riset partisipatoris

Tahap ini merupakan kegiatan riset dimana peneliti menggali akar persoalan yang akan diangkat dalam komunitas, peneliti juga terlibat dalam hal ini. Peneliti menemukan beberapa masalah yang kemudian bersama anggota melakukan upaya mencari jalan keluar tentang masalah yang terjadi pada petani cabe dengan cara diskusi bersama.

3. Memfasilitasi proses

salah satu fungsi paling pokok pengorganisir, maupun yang berasal dari masyarakat setempat ataupun yang berasal dari luar. Yaitu memfasilitasi masyarakat. Memfasilitasi disini tidak hanya dalam proses-

proses pelatihan atau pertemuan saja, seorang fasilitator adalah seorang yang memahami peran-peran yang dijalankan di masyarakat. Seperti halnya melakukan FGD selain peneliti memfasilitasi juga terlibat di dalamnya.

4. Merancang strategi

Merancang dan merumuskan strategi dalam pengorganisasian masyarakat benar-benar di arahkan dan mencapai perubahan social yang lebih besar di tengah masyarakat dengan cara, menganalisis keadaan yang terjadi di Desa Sembunglor pada petani cabe, merumuskan yang diinginkan oleh masyarakat, mengukur kemampuan yang di miliki oleh masyarakat, selanjutnya dengan merumuskan tindakan dan upaya yang tepat.

5. Menggerakkan aksi

Setelah merumuskan dan merancang isu-isu tersebut, langkah selanjutnya yaitu melakukan aksi bersama petani cabe dengan isu yang telah di rancang tersebut. Menggerakkan aksi bersama petani cabe yang memungkinkan keterlibatan masyarakat dalam menyelesaikan masalah. Bagaimana kita mengetahui masalah dengan melakukan aksi melalui diskusi yang terarah bersama petani cabe (*focus Group Discussion*). Melakukan dan bertindak bersama masyarakat dalam kelompok kecil dan mereka yang menentukan arah yang akan di lakukan.

6. Menata Organisasi dan Keberlangsungannya

Mengorganisir masyarakat juga berarti membangun dan mengembangkan suatu organisasi yang di dirikan, di kelola dan di kendalikan oleh masyarakat. Dalam pengertian ini membangun organisasi masyarakat juga berarti membangun dan mengembangkan suatu struktur dan mekanisme yang menjadikan mereka pada akhirnya sebagai pelaku utama. Bahkan sebenarnya struktur itu harus di bentuk oleh masyarakat sendiri.

7. Membangun sistem pendukung

Berbagai jenis peran dan taraf kemampuan yang biasanya di butuhkan pendukung dari luar yaitu penyediaan berbagai bahan-bahan dan media kreatif untuk pendidikan dan pelatihan, melakukan pendidikan dan pelatihan warga setempat, seperti dengan membuat pupuk organik, sebagai dasaran sebelum cabe di semaikan dalam guludan tanah tersebut.

Pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal. Salah satu strategi yang tidak umum dipakai dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah pendampingan, Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman diantara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya dan ekonomi. Dalam melaksanakan tugasnya, para pendamping memposisikan dirinya sebagai perencana, pembimbing, pemberi

informasi, motivator, penghubung, fasilitator, dan sekaligus evaluator. Kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendampingan sosial. Terdapat 5 (lima) kegiatan penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan sosial, yaitu:⁶

1. Motivasi

Masyarakat khususnya keluarga miskin perlu didorong untuk membentuk kelompok untuk mempermudah dalam hal pengorganisasian dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat. Kemudian memotivasi mereka agar dapat terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan menggunakan kemampuan dan sumber daya yang mereka miliki.⁷

2. Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan

Membantu masyarakat miskin untuk menciptakan sumber penghidupan mereka sendiri dan membantu meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka sendiri melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi, sedangkan untuk masalah keterampilan bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Sementara pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat melalui pengalaman mereka dapat dikombinasikan dengan pengetahuan yang dari luar.

3. Manajemen Diri

⁶ [mediainfomitra.blogspot.com/2012/08/pemberdayaan masyarakat melalui strategi pendampingan.html](http://mediainfomitra.blogspot.com/2012/08/pemberdayaan_masyarakat_melalui_strategi_pendampingan.html) senin 1 februari 2010

⁷ Gunawan Sumodiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa : Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2009)

Pada tahap awal, pendamping membantu mereka untuk mengembangkan sebuah sistem. Kemudian memberikan wewenang kepada mereka untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut, dimana setiap kelompok harus mampu memilih atau memiliki pemimpin yang nantinya dapat mengatur kegiatan mereka sendiri seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan atau melakukan pencatatan dan pelaporan.

4. Mobilisasi Sumber

Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian, dan penggunaan sumber-sumber ini perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan. Ini didasari oleh pandangan bahwa setiap orang memiliki sumber daya yang dapat diberikan dan jika sumber-sumber ini dihimpun, maka nantinya akan dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat secara substansial.

5. Pembangunan dan pengembangan jaringan

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial disekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.